

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang seyogyanya dilakukan oleh semua manusia sebagai perwujudan dari nilai-nilai sebagai makhluk sosial, yakni harus tolong menolong yang dalam Islam dikenal sebagai tolong menolong dalam hal kebaikan. Pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan bukan hanya sekedar sebagai proses *transfer of knowledge*. Pendidikan pada umumnya memiliki beberapa bentuk, baik berupa pendidikan formal, non formal maupun informal, yang kesemuanya ada untuk memberikan pengalaman, pengetahuan maupun nilai-nilai dalam masyarakat.

Al Qur'an merupakan pedoman hidup yang dapat digunakan oleh semua manusia, tidak terkhususkan hanya untuk umat muslim saja. Al Qur'an tidak cukup hanya dimaknai dengan kitab suci yang sangar suci, bahkan hanya dilihat, dipertontonkan bahkan disimpan di tempat yang aman, namun harus adanya perwujudan penghidupannya. Al Qur'an haruslah dibaca, dihafalkan dan dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi monumen hidup.²

Menurut Ibnu Taimiyah, seseorang yang tidak membaca Al Qur'an, berarti dia telah membuang Al Qur'an; seseorang yang membaca dan tidak merenungi maknanya, berarti ia telah membuang Al Qur'an; dan apabila seseorang membaca

² Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 33.

Al Qur'an, merenungi maknanya tanpa mengamalkannya, maka ia juga telah membuang Al Qur'an.³ Namun dalam menyikapi hal ini, peneliti tidak mengambil pendapat yang cukup ekstrem dari Ibnu Taimiyah.

The living Qur'an berarti melihat bagaimana Al Qur'an dapat dihidupkan dalam lingkungan sosial. Sebuah kajian yang membahas berbagai fenomena sosial yang muncul sebagai bentuk menanggapi kehadiran Al Qur'an atau respon masyarakat terhadap teks Al Qur'an dan bentuk fenomena sosial yang muncul sangatlah bervariasi, karena perbedaan sudut pandang dalam melihat Al Qur'an, pengalaman yang dimiliki serta hasil intuisi seseorang. Seperti adanya pentradisian bacaan ayat atau surat tertentu ketika pembukaan sebuah acara keagamaan tertentu.⁴

The living Qur'an (Al Qur'an yang hidup) dapat tergambarkan dalam kegiatan membaca, menghafal serta menjadikan Al Qur'an sebagai amalan dan sebagai obat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra dalam jurnal yang berjudul "*The Living Al Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*" yang menjelaskan bahwa Al Qur'an berperan sebagai kitab, obat, sarana perlindungan, sumber mencari rezeki dan sebagai sumber pengetahuan.⁵

Perwujudan penghidupan Al Qur'an juga terlihat dalam tesis yang hasil penelitian Imam Sudarmoko dengan judul penelitian "*The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*".

³ Ibid., 33-34.

⁴ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al Qur'an dan Hadis", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, ed. Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), xiv.

⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "*The Living Al Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*", *Walisongo*, 20 (Mei, 2012), 242-250.

Adapun hasil penelitiannya yakni menggambarkan praktik tradisi *sema'an* Al Qur'an Sabtu legi di Sooko Ponorogo, motivasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ini bermacam-macam, mulai dari menjaga dan melestarikan hafalan hingga sebagai obat jasmani; dan menjelaskan makna tradisi *sema'an* dalam perspektif masyarakat Sooko Ponorogo.⁶

Pondok Pesantren Manbaul Hisan di Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar ini merupakan satu diantara banyak pondok pesantren yang menyediakan memfasilitasi santriya untuk melakukan penghafalan Al Qur'an. Mereka menghadirkan Al Qur'an dalam setiap aktivitasnya, menghafal dikala melakukan berbagai aktivitas lain, ataupun menyisihkan waktu tersendiri untuk dikhususkan dalam menghafal Al Qur'an.

Kebanyakan diantara santri yang belajar untuk menghafal Al Qur'an adalah mereka-mereka yang telah remaja hingga dewasa, baik itu tingkat MTs sederajat hingga lulus perguruan tinggi. Namun tidak sedikit pula, mereka yang masih belia juga turut menghafalkan Al Qur'an. Hal ini terlihat pada beberapa acara televisi nasional yang menyelenggarakan program hafalan Al Qur'an bagi mereka yang masih berumur kurang dari 12 tahun dengan hafalan 1-2 juz. Namun diantara mereka terdapat Hafidz kecil yang berumur 3 tahun dan hanya berbekal mendengar bacaan orang tuanya, ia mampu menghafal lebih dari 1 juz.

Di negeri Timur Tengahpun para penghafal Al Qur'an cilik sudah menjadi hal normal bahkan terlihat sebagai suatu keharusan yang tertanam dalam jiwa anak-anak di Timur Tengah. Seperti halnya Sufyan bin Unaiyah mampu

⁶ Imam Sudarmoko, "*The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo*" (Tesis Megister, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2016), xiv.

menghafal Al Qur'an di usia 4 tahun, Imam Syafi'i pada usia 7 tahun dan Ibnu Hajar Al Asqalani pada saat usia 9 tahun.⁷

Berdasarkan berbagai informasi yang telah peneliti peroleh, bahwa disekitar Kediri juga telah ada berbagai lembaga yang ikut memfasilitasi bagi mereka-mereka yang ingin menghafalkan Al Qur'an, baik itu Pondok Pesantren sebagai lembaga non formal maupun lembaga pendidikan formal. Seperti yang terlihat di beberapa lembaga di Kediri yang meliputi, Pondok Pesantren Ma'unah Sari Bandar Kidul Kediri, Pondok Pesantren Sunan Ampel Rejomulyo Kediri, Pondok Pesantren Al Amien Rejomulyo Kediri bahkan MTsN 1 Kota Kediri juga ikut memberikan fasilitas untuk menghafalkan Al Qur'an.

Sejauh ini rata-rata untuk mereka yang ikut menghafalkan Al Qur'an di beberapa lembaga yang telah peneliti sebutkan diatas, berumur 12 tahun keatas / jenjang MTs keatas. Sedangkan jumlah penghafal yang berumur dibawah 12 tahun masih minim sekali, terlihat dari tiap lembaga yang telah disebutkan diatas tadi, rata-rata hanya memiliki 1-4 anak yang berumur dibawah 12 tahun dan ikut menghafalkan Al Qur'an.

Namun lain halnya dengan Pondok Pesantren Manbaul Hisan di Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Walaupun juga bukan dikategorikan pondok yang secara khusus memfasilitasi kegiatan *tahfidz* Al Qur'an, namun sebagian besar diantara mereka yang menghafalkan Al Qur'an, masih berumur dibawah 12 tahun. Sehingga hal ini memiliki daya tarik tersendiri bagi peneliti, karena selain dapat dijadikan objek penelitian mengenai pelaksanaan

⁷ Syarifuddin, *Mendidik Anak*, 63

the living Qur'an atau menghidupkan Al Qur'an dalam keseharian, namun juga dapat dijadikan objek penelitian mengenai bagaimana pendidikan itu diberikan, atau bahkan fasilitas dan daya tarik tersendiri dari Pondok Pesantren Manbaul Hisan di Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar ini sehingga dapat menggaet para santri-santri cilik untuk ikut menghafalkan Al Qur'an.

Berdasarkan berbagai paparan data diatas, maka peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pelaksanaan proses hafalan Al Qur'an serta berbagai hal yang berkenaan dengan proses penghidupan Al Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an* Manbaul Hisan Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Untuk itu, judul penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah **“LIVING QUR'AN DI PESANTREN: STUDI TENTANG TAHFIDZ AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN MANBAUL HISAN DUSUN KLEPON DESA SIDODADI KECAMATAN GARUM KABUPATEN BLITAR”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan *tahfidz* Al Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hisan Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana motivasi penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hisan Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar untuk melakukan *tahfidz* Al Qur'an ?

3. Apa makna *tahfidz* Al Qur'an dalam perspektif penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hisan Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan *tahfidz* Al Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hisan Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.
2. Untuk menggali dan menjelaskan motivasi penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hisan Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar untuk melakukan *tahfidz Al Qur'an*.
3. Untuk menggali dan menjelaskan makna *tahfidz* Al Qur'an dalam perspektif penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Manbaul Hisan Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Menyumbang kajian-kajian di bidang ilmu keIslaman, mengenai kajian studi Al Qur'an dan khususnya bidang kajian *the living Qur'an*.
2. Bahan evaluasi bagi Pondok Pesantren Manbaul Hisan dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Manbaul Hisan Dusun Klepon Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar.

3. Bahan motivasi bagi pembaca maupun peneliti untuk meningkatkan Kecintaan terhadap Al Qur'an, sehingga dapat benar-benar menggunakan Al Qur'an sebagai sesuatu yang benar-benar hidup dalam menjalankan segala aktivitas kehidupan.
4. Sebagai motivasi bagi semua pembaca untuk ikut menghafalkan Al Qur'an dan menjaga hafalan Al Qur'annya.